BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga formal di bidang pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didiknya agar menjadi individu yang siap bersaing, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah peserta didik mengembangkan diri agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan hal penting bagi kemajuan perkembangan peserta didik.

Pendidikan bagi peserta didik diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal satu tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, negara.

Tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal tiga adalah :

> Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang dimokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Individu yang mandiri dan bertanggung jawab tidak terbentuk begitu saja. Sekolah perlu merancang program agar peserta didik dapat memperoleh kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab pada diri sendiri maupun orang lain.

Peserta didik dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal satu ayat empat adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Salah satu jalur pendidikan di Indonesia adalah jalur pendidikan formal. Pada pendidikan formal jenjang pendidikan yang ditempuh dimulai dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan) dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama adalah individu yang sedang berkembang, berada pada rentang usia 12-14 tahun atau terdapat dalam fase remaja. Menurut Salzman (Yusuf, 2008:184) masa remaja merupakan masa perpindahan atau transisi dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai estetika dan isu moral.

Menurut Hurlock (1997: 207) sebagian besar remaja memiliki sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menuntut kebebasan tetapi takut dan ragu untuk bertanggung jawab. Salah satu bentuk perilaku tidak bertanggung jawab dapat terlihat dalam kelalaian mengerjakan kewajiban sebagai peserta didik bahkan dalam bentuk kenakalan remaja. Beberapa contoh kenakalan remaja adalah tawuran, minum minuman keras, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba.

Hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2008 menunjukan terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba sebesar 22,7%. 3,6 juta penyalahgunaan narkoba di Indonesia, 41% diantara pengguna narkoba mengaku pertama kali mencoba narkoba di usia remaja. Selain penyalahgunaan narkoba, hasil survey badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008 (2011, dalam http://ferli1982.wordpress.com) sebanyak 63% remaja mengaku sudah

mengalami hubungan seks sebelum menikah. Meningkatnya jumlah pengguna narkoba dan sex bebas setiap tahunnya menunjukan perilaku yang tidak mandiri dan bertanggung jawab.

Dwi Apriyani (2010:61) melakukan penelitian tentang perilaku proaktif mantan pecandu narkoba. Hasil penelitian menunjukan mantan pecandu narkoba yang diteliti mengaku mulai menggunakan narkoba pada usia remaja. Alasan menggunakan narkoba untuk menghindari perasaan tidak menyenangkan yang diterima karena perceraian orang tua. Proaktivitas membantu mantan pecandu narkoba untuk berubah dan mempertahankan keputusannya tidak menggunakan narkoba kembali.

Beberapa contoh yang telah dipaparkan menunjukan remaja memerlukan bimbingan dalam mengambil keputusan. Menurut Jean Piaget (Asrori dan Ali, 2011:34) perkembangan intelek pada remaja sudah sampai pada tahap operasional formal yaitu dapat berpikir abstrak, logis, dan rasional dalam mengambil keputusan. Remaja dapat mengambil keputusan berdasarkan cara berpikirnya sendiri. Remaja memiliki potensi untuk membedakan mana yang menurutnya benar atau salah.

Menurut Josephson dan Dowd (2003:184) perasaan dan kurangnya pengalaman remaja membuat remaja cenderung lebih suka memuaskan semua keinginan dan nafsu daripada menahan diri. Remaja mengambil keputusan atau bereaksi menurut dorongan hati, seolah-olah tidak ada lagi pilihan lain.

Menurut Willis (2010:95) salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja karena lemahnya pertahanan diri remaja. Remaja tidak mampu dalam mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Remaja yang memiliki pertahanan diri lemah akan merespon segala sesuatu dengan negatif tanpa mempertimbangkan hal positif yang dapat dilakukan.

Kenakalan remaja merupakan akibat dari kesalahan remaja dalam merespon masalah yang dihadapi. Menurut Pavlov (Covey (Saputra (Ed)), 2010:78) manusia dikondisikan untuk merespon dengan cara tertentu terhadap stimulus tertentu, Frankl berpendapat diantara stimulus dan respon manusia memiliki kebebasan untuk memilih respon yang akan dilakukan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Remaja yang memahami bagaimana cara merespon stimulus dengan benar tidak akan menyebabkan kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja diawali oleh cara yang salah dalam merespon sesuatu. Menurut Stephen Covey (Saputra (Ed), 2010:78) merespon stimulus tanpa mempertimbangkan kebebasan dalam memilih respon perilaku reaktif. Perilaku reaktif terjadi apabila individu membiarkan suasana hati, perasaaan dan keadaan mengatur respon. Menurut Sean Covey (Saputra (Ed) 2010 : 84) karakteristik remaja yang reaktif adalah individu yang mudah tersinggung, cenderung menyalahkan orang lain, cepat marah, mudah mengeluh, menunggu segala sesuatu terjadi dengan sendirinya, dan berubah hanya jika diperlukan.

Remaja dapat terhindar dari perilaku reaktif apabila memiliki kemampuan proaktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata proaktif adalah lebih aktif sedangkan proaktivitas berarti kemampuan individu untuk lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Kemampuan remaja untuk lebih aktif dimaksudkan agar remaja tidak lagi dikendalikan oleh lingkungan namun remaja dapat mengendalikan diri sendiri.

Proaktif adalah kebalikan dari reaktif, karena apabila individu reaktif dikendalikan oleh respon, individu yang proaktif dapat mengendalikan respon. Stephen Covey (Saputra (Ed) 2010 : 81) menjelaskan proaktivitas adalah kemampuan untuk memiliki kebebasan dalam memilih respon, kemampuan mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab. Remaja

sebagai individu memiliki kemampuan untuk memilih respon yang akan ditampilkan kepada orang lain. Sesuai dengan para penganut paham eksistensialisme yang mengatakan setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan serta bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil. (E. Koswara, 1991:113) Remaja yang proaktif adalah yang dapat mengambil keputusan dengan bertanggung jawab.

Observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama Bina Dharma 2 Bandung selama tahun 2014 menemukan indikasi perilaku reaktif di kalangan Peserta Didik. Peserta didik cenderung lalai dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai peserta didik, seperti belajar, dan mentaati peraturan. Peserta didik mudah mengeluh jika diberi tugas, bersikap menolak pada peraturan yang telah ditetapkan sekolah, menyalahkan orang lain dalam setiap hal buruk yang terjadi, berkelahi di sekolah, saling mengejek antar teman, mudah tersinggung, memutuskan membolos untuk menghindari pelajaran, merokok, bahkan sebagian peserta didik pernah mencoba minuman keras dan obat-obatan.

Fenomena yang terjadi dikalangan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Bina Dharma 2 Bandung menunjukan peserta didik belum dapat mengambil keputusan secara sehat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Proses pengambilan keputusan yang diambil masih berdasarkan perasaan dan hawa nafsu.

Peserta didik yang memiliki perkembangan proaktivitas yang baik akan memiliki sikap optimis, tidak mudah tersinggung, memiliki tanggung jawab atas setiap pilihan, berpikir sebelum bertindak, cepat pulih ketika tertimpa sesuatu yang buruk, berusaha untuk mewujudkan tujuan dan fokus pada hal-hal yang bermanfaat (Sean Covey, Saputra (Ed) 2010: 84-85). Proaktivitas dapat menjadi upaya untuk mengantisipasi atau pencegahan agar peserta didik dapat terhindar dari kenakalan remaja.

Proaktivitas erat kaitannya dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Josephson dan Dowd (2003:184) terdapat dua prinsip dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu: (1) manusia memiliki kemampuan untuk menentukan ucapan serta cara menyatakannya dan (2) manusia secara moral bertanggung jawab atas konsekuensi dari sebuah pilihan. Proaktivitas membuat peserta didik mampu mengambil keputusan yang mandiri dan bertanggung jawab.

Proaktivitas hendaknya menjadi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga bagi peserta didik mempunyai tugas dan peran dalam meningkatkan proaktivitas peserta didik. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan proaktivitas peserta didik. Melalui pendidikan peserta didik belajar menjadi individu yang lebih baik. Sekolah mengajarkan peserta didik bagaimana merespon situasi dengan tepat.

Posisi bimbingan dalam pendidikan adalah menyelenggarakan layanan bantuan pada peserta didik agar dapat mencapai perkembangan optimal. Perkembangan optimal merupakan suatu kondisi dinamik dimana peserta didik (1) mampu mengenal dan memahami diri, (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif, (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan sistem nilai, dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Personel sekolah yang bertanggung jawab dalam bidang bimbingan ini adalah guru bimbingan dan konseling (Yusuf dan Nurihsan, 2008 : 7).

Bentuk bimbingan yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan proaktivitas peserta didik di sekolah adalah bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah bimbingan dalam menghadapi diri sendiri (Winkel dan Hastuti, 2007: 118). Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu untuk menangani

permasalahan hubungan dengan teman, pemahaman sifat, menyesuaikan diri dengan lingkungan serta penyelesaian konflik (Juntika Nurihsan, 2011 : 16). Bimbingan pribadi untuk meningkatkan proaktivitas peserta didik ini diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk merespon dan memiliki inisiatif dengan bertanggung jawab.

Guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan dan konseling pribadi mengarahkan peserta didik untuk menggunakan proaktivitas dalam setiap pengambilan keputusan. Berdasarkan paparan, maka dalam penelitian akan dikaji lebih mendalam mengenai, "*Profil Proaktivitas Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (penelitian deskriptif terhadap peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2015-1016)"*

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Frankl (Steven Covey, Saputra (Ed) 2010:85) mengemukakan tiga nilai pokok dalam kehidupan, yaitu pengalaman atau segala sesuatu yang terjadi pada diri individu, kreativitas atau sesuatu yang diciptakan oleh individu dan sikap atau respon individu ketika menghadapi suatu keadaan. Steven Covey (Saputra (Ed), 2010 : 85) mengungkapkan dari ketiga nilai pokok, sikap memiliki nilai tertinggi. Nilai sikap sama dengan proaktivitas, yaitu kemampuan individu dalam merespon sesuatu. Proaktivitas digerakan oleh nilai-nilai yang dipikirkan secara cermat, diseleksi dan dihayati. Individu yang proaktif tidak pernah melakukan tindakan diluar nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Proaktivitas adalah konsep mengenai individu sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. (Desmita,2006:224) Proaktivitas juga diartikan sebagai kebebasan memilih respon. Respon yang ditampilkan adalah respon yang berdasarkan empat hal, yaitu kesadaran diri (*Self-Awareness*), imajinasi (*Imagination*), kata hati (*Conscience),* dan kehendak

bebas (*Independent Will*). Proaktivitas juga berarti memiliki inisiatif dan bertanggung jawab dalam mengambil setiap keputusan. Proaktivitas adalah bagian dari sifat manusia, walaupun tidak digunakan namun setiap individu memiliki proaktivitas (Stephen Covey, Saputra (Ed) 2010:86).

Pada kehidupan sehari-hari peserta didik yang mulai masuk dalam fase remaja menghadapi berbagai persoalan. Persoalan meliputi sekolah, keluarga, atau lingkungan. Menurut Josephson dan Dowd (2003:184)

> Setiap hari remaja menjatuhkan banyak sekali pilihan yang memengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang di sekitarnya. Ada pilihan yang menyangkut tugas sekolah, teman-teman, obat-obatan dan seks. Ada juga pilihan dalam hal seperti cara remaja mengemudi, mengendalikan emosi atau tidak, atau akankah ia berdusta. Orang tua dan orang dewasa lain mampu membimbing remaja membuat pilihan yang lebih baik.

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai orang tua peserta didik di sekolah dapat membantu peserta didik dalam membuat pilihan yang tepat. Pilihan keputusan yang tepat adalah pemilihan keputusan yang berdasarkan proaktivitas.

Bimbingan yang dapat diberikan untuk meningkatkan proaktivitas peserta didik adalah dengan bimbingan pribadi, karena bimbingan pribadi merupakan bimbingan yang dapat mengarahkan peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi seperti memutuskan pilihan secara sehat, atau pengambilan keputusan secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai agama, sistem etika atau nilai-nilai budaya.

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian difokuskan untuk mengetahui seperti apa proaktivitas peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Jaran 2015-1016.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu menghasilkan profil proaktivitas peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2015-1016.

1.4 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif untuk mengukur proaktivitas peserta didik. Pengukuran dilakukan untuk menggambarkan profil proaktivitas peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2015-2016.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menggambarkan proaktivitas peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2015-2016.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2015-2016. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-tes berupa angket yang mengungkap proaktivitas peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1.5.1 Bagi guru bimbingan dan konseling

Profil mengenai proaktivitas peserta didik kelas VIII SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Ajaran 2015-1016 serta implikasinya dapat dijadikan bahan rujukan Guru Bimbingan dan Konseling untuk membuat layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik untuk meningkatkan proaktivitas.

1.5.2 Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi dasar uji coba program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan proaktivitas peserta didik.

1.5.3 Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Sebagai salah satu contoh dalam mendeskripsikan layanan proaktivitas peserta didik di SMP.

1.6 Struktur Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikasi penelitian.

Bab II Kajian pustaka, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu yang berisi teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian. Kerangka penelitian merupakan tahapan yang harus ditempuh dalam merumuskan hipotesis

Bab III Metode penelitian yang berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian termasuk lokasi, subjek, desain, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Pembahasan berisi pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran